

**PENTINGNYA DOKUMEN PERENCANAAN BAGI
PENGEMBANGAN PESANTREN
Pendampingan Pengabdian Masyarakat Di Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo**

Maskuri

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia
masykuri.ismail@gmail.com

Abstract: Islamic boarding schools today require a planning document that describes a series of historical past as a philosophical basis for making changes in the future. The Sukorejo Pesantren strategic plan document that is being prepared through the team uses descriptive qualitative writing methods. Digging data sources with historical and phenomenological approaches. The purpose of the strategic plan is the realization of the strategic plan that will be used as a reference for organizers and managers of pesantren, both those who are undergoing leadership and future generations. The content is not only about history, but digs up-to-date information as a material for the characteristics and identity of pesantren which is maintained at all times. For this reason, the theoretical basis for preparing this strategic plan as an academic activity is the theory of change, progress, and change.

Keyword: Perencanaan, Strategis, Perubahan, Pesantren

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kalimat atau pernyataan tentang sesuatu tentang perencanaan. Sebagai misal kalimat yang sering kita dengar, besok kita mau ke mana? Nanti kita

makan apa? Kapan kita kumpul-kumpul dengan teman?, dan masih banyak pertanyaan yang memiliki padanan terhadap perencanaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kita kategorikan perencanaan karena mengandung pengertian sesuatu yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang. Perlunya kita merencanakan karena kita sadar bahwa masa depan dan kehidupan yang akan datang selalu dinamis. Akan banyak mengalami perubahan sosial, sesuai dengan dinamika sosial itu sendiri.

Dimulai dari rencana individu sampai kelompok, formal maupun informal, rencana menjadi bagian sunatullah yang mau tidak mau akan selalu mengitari seluruh aspek kehidupan kita. Dalam konteks ini, penulis akan memfokuskan pada perencanaan suatu unit organisasi, yaitu pondok pesantren. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia sudah banyak yang melakukan proses kemajuan, bahkan melampaui kemajuan institusi yang selama ini menyatakan dirinya sebagai modern. Pondok pesantren memang masih dikategorikan sebagai lembaga tradisional. Pengkategorian tersebut bukan berarti memiliki pandangan sebagai lembaga yang anti terhadap perubahan. Di pesantren, kajian tentang perubahan sudah menjadi bagian kesadaran bersama, menjadi bagian perintah Allah yang harus dilaksanakan. Untuk itu, apa yang akan dilakukan ke depan, pesantren harus memiliki persiapan-persiapan yang cukup sistematis dan terencana.

Menyelami dinamika penyelenggaraan pondok pesantren yang ada di tanah air selalu menarik perhatian. Sudah banyak praktisi dan akademisi, serta peneliti melahirkan produk tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pondok pesantren sebagai hasil “penyelamannya”. Ada yang memfokuskan pada aspek manajemen, kurikulum, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), kepemimpinan, bahkan hubungan dan dinamika politik yang terjadi di pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren masa kini dan masa lalu sudah banyak mengalami perubahan. Aspek manajemen maupun aspek lainnya, seperti pengembangan kurikulum, pola kepemimpinan, sangat pesat kemajuannya. Semua yang dilakukan oleh para pengelola pesantren, di bawah kepemimpinan seorang kiai, pesantren tidak mengalami stagnasi dalam mengikuti seluruh konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses adaptasi pesantren dengan tuntutan masyarakat merupakan upaya ijtihad pesantren untuk terus mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama umat Islam. Upaya kreatif dan inovatif adalah wujud nyata pesantren mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Namun, apa pun langkah dan upaya progressif tersebut harus dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas pesantren. Jangan sampai identitas atau karakteristik pesantren menjadi luncur hanya karena trend mengikuti selera zaman. Menurut

Zamahsyari Dhofier, ada lima unsur wajib yang harus dipenuhi sebuah lembaga berbasis masyarakat disebut sebagai pesantren, yaitu adanya 1) figur sentral seorang kiai yang memiliki kompetensi keilmuan dan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat, 2) ada proses pembelajaran dengan kajian keislaman berbasis kitab-kitab kuning karya ulama salafus soleh, 3) santri atau orang mencari ilmu dengan harapan memperoleh ridho Allah dan menghilangkan kebodohan, 4) memiliki asrama sebagai tempat istirahat sekaligus belajar, dan 5) tempat ibadah, baik dalam bentuk musholla(langgar/surau) yang dapat digunakan sebagai tempat kajian dan kegiatan pelayanan masyarakat.¹

Elemen atau lima unsur sebagaimana tulis Zamahsyari tersebut diperkuat dengan regulasi nasional, yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 5. Hari ini, tepatnya pada tanggal 24 September 2019, di gedung nusantara, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia bersama Presiden (melalui Menteri Agama RI sebagai perwakilan Presiden) telah melakukan persetujuan bersama atas Rancangan Undang-Undang tentang Pesantren menjadi Undang-Undang. Dan, undang-undang yang disetujui bersama diakhir masa jabatan DPR RI hasil pemilu 2014 tersebut juga semakin memperkuat lima unsur

¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 43 -55.

pondok pesantren, sebagaimana dikatakan Zamahsyari dan Permenag RI di atas.

Salah satu terjadinya perubahan adalah adanya perubahan atau terbentuknya regulasi dalam penyelenggaraan pemerintahan.² Sehubungan dengan hal tersebut, pesantren tentu harus bisa melakukan adaptasi dan inovasi dengan berbagai kegiatan. Pondok Pesantren Sukorejo sebagai sebuah unit organisasi besar dan sudah berdiri cukup lama tentu bukan organisasi yang statis dan stagnan dalam pola interaksi sosial. Karena itu, upaya ke arah kemajuan dan pengembangan terus dilakukan. Sejak pengasuh pertama sampai sekarang, pesantren Sukorejo selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya “terbaru” progressif dan strategis adalah kembali Perguruan Tinggi Ibrahimy menjadi Universitas. Ini menjadi sinyalemen langkah taktis Pesantren Sukorejo dalam menyongsong era industri 4.0, sebuah era di mana semuanya serba digitalic. Untuk memberikan arah kemajuan agar tidak kehilangan identitas dan nilai-nilai filosofis yang telah dibangun para pengasuh terdahulu, KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, melalui proses pada Lembaga Penjamin Mutu Pondok Pesantren membentuk tim kerja yang akan menyusun rencana strategis.

² Halim Sorbahar dalam stadium general di aula pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Pentingnya memiliki renstra memang belum banyak menjadi fokus perhatian para pemimpin pesantren, bahkan sangat langka. Secara riil, pesantren sebenarnya sudah melakukan proses dan pelaksanaan penyusunan renstra, hanya saja mereka tidak begitu concern bahwa renstra itu memang penting. Masih dipahami, bahwa renstra itu hanya menjadi domain penyelenggaraan pemerintahan saja, terutama kalangan angkatan bersenjata. Secara teoritis dan taktis, renstra memang lebih banyak digunakan dalam proses penyelenggaraan negara, terutama ketika menghadapi situasi genting. Selain itu, dalam dunia perusahaan, renstra menjadi sangat menentukan untuk menggambarkan profit yang akan diperoleh. Sejalan dengan perkembangan, renstra sudah tidak hanya menjadi milik angkatan bersenjata maupun perusahaan. Dunia pendidikan sudah banyak yang menyusunnya sebagai acuan dalam kerangka perencanaan dan pengembangan. Pun demikian, pesantren tidak salah, bahkan penting untuk menyusun perencanaan strategis, layaknya manajemen perusahaan profesional. Profit pesantren adalah out put peserta didik (santri) yang memiliki ilmu dan semangat berjuang untuk mencapai Ridlo Allah.

Melanjutkan pendampingan mutu yang sudah dilakukan pada semester sebelumnya, pada semester tahun ini, kami memberikan pendampingan untuk menyusun Renstra pondok pesantren. Renstra ini

nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan pesantren di masa yang akan datang. Generasi penerus dan umanaknya tidak akan kehilangan arah bila sudah membaca dan mencermati dokumen renstra.

Permasalahan

Menujun mutu penyelenggaraan pendidikan (dengan segala kebutuhan) di pesantren bukanlah pekerjaan mudah. Memahami isu-isu strategis dan problematika yang sudah dan sedang berjalan menjadi titik penting. Keperluan kita terhadap isu-isu strategis adalah untuk melakukan identifikasi yang selanjutnya dimasukkan ke dalam drfat penyusunan renstra. Dalam pengabdian masyarakat ini, saya bersama tim mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Belum ada dokumen yang secara khusus menjadi acuan dalam perencanaan dan pengembangana pondok pesantren.
2. Kebutuhan manajemen sebagai pijakan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren harus dituangkan dalam sebuah dokumen yang memuat berbagai isu strategis.
3. Tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang sesuai dinamika kemajuan zaman.

4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang terus berjalan begitu cepat, sebagaimana tergambar dalam revolusi industri 4.0.
5. Bertambahnya jumlah santri dan kebutuhan sarana prasarana yang terus bertambah setiap tahun.
6. Masih belum ada dokumentasi yang tertata secara rapi sebagai pusat informasi dan pengambilan kebijakan yang materinya berupa nilai-nilai filosofi dan sosiologis, sebagaimana telah dibangun para pendahulunya.
7. Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dan pemahaman keagamaan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pesantren, pola interaksi kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan, harus menjadi kesepahaman bersama bagi pengelola dan pemangku pesantren.

Tujuan

Sebagai salah satu tim penjaminan mutu pesantren, yang sekaligus pendamping dalam proses akselerasi pencapaian mutu penyelenggaraan pesantren, dan perwujudan pengabdian kepada masyarakat, maka memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Terbentuknya dokumen renstra sebagai acuan dalam pengembangan pesantren di masa yang akan datang.

2. Membentuk para umana' untuk terus mengingat kembali sejarah dan nilai-nilai filosofis dan sosiologis yang telah dibangun para pendahulunya.
3. Memberikan pemahaman yang sama bagi umana' dan pengelola unit-unit organisasi pelaksana kebijakan pesantren agar bisa berjalan dengan tertib dan bertanggungjawab.
4. Mendorong terwujudnya tujuan-tujuan kelembagaan di lingkungan pesantren agar sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren.
5. Mempercepat proses penyusunan rencana strategis dan pengembangan pesantren.

Signifikansi

Lima tujuan sebagaimana digambarkan di atas memiliki signifikansi dalam proses keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian pesantren bagi pemenuhan layanan masyarakat dan tuntutan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penyusunan renstra yang sedang dikerjakan oleh tim ini memiliki nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.
2. Memberikan masukan dan pertimbangan dalam proses kemajuan kelangsungan pendidikan dan layanan umat.

3. Menyatukan persepsi bagi pelaksana unit-unit organisasi dalam menjalankan tugas kepesantrenan.
4. Ikut terlibat dalam proses penyusunan renstra agar terbentuk lingkungan budaya mutu bagi semua pelaksana kegiatan yang ada dalam unit-unit organisasi di pesantren.
5. Memberikan pendampingan bagi terlaksananya visi, misi, dan usaha-usaha pesantren dalam pengembangan seluruh unit-unit pesantren yang secara institusional dimodifikasi dalam dokumen renstra.
6. Para pengurus dan umana' (orang-orang yang diberi amanat) pesantren perlu secara bersama-sama terlibat dalam proses penyusunan renstra. Ini dilakukan agar sejak awal seluruh umana' tahu dan mempunyai rasa memiliki (tanpa harus menjadi miliknya) terhadap keberadaan pesantren Sukorejo.

Kondisi Pesantren Sukorejo Saat Ini

Di bawah kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, Pesantren Sukorejo sudah banyak melakukan proses pembaharuan (inovasi). Inovasi pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, kelembagaan, penyempurnaan pedoman pesantren, dan lain-lainnya sudah dapat dilihat dampaknya dalam keseharian di pesantren. Animo masyarakat terhadap Pesantren Sukorejo terasa begitu hangat. Setiap tahun, dalam momentum penerimaan santri baru selalu diminati hadirnya wali santri mengantarkan putra putrinya ke pondok. Santri

yang berasal dari berbagai latar belakang itu sudah mulai tertib dalam berjamaah, mengikuti proses pembelajaran dengan penuh hidmat.

Jumlah santri dari tahun ke tahun semakin bertambah, tantangan dan pengaruh teknologi informasi sudah berjalan begitu cepat, belum lagi perubahan regulasi pemerintahan, serta tuntutan masyarakat terhadap mutu pondok pesantren. Antara harapan dan kesiapan pesantren dalam menangkap kemajuan zaman harus berjalan secara linier. Jangan sampai ada ketimpangan atau jarak demargasi terlalu lebar dalam menangkap dinamika masyarakat. Dengan segala keterbatasan dan sumber daya yang ada, Pesantren Sukorejo terus mengamalkan konsep perubahan sebagai perintah suci dari Tuhan. Karena itu, dalam menangkap segala apa yang menjadi harapan bangsa, agama, dan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pesantren, seluruh proses harus dilakukan dengan kesahajaan dan berjenjang serta sistematis.

Momentum kembalinya Institut Agama Islam Ibrahimy menjadi Universitas menjadi pendorong pintu mempercepat seluruh upaya pengembangan mutu dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pesantren. Kenapa menjadi momentum? Seperti dikatakan Prof. Halim Soebahar dalam kesempatan menyampaikan kuliah umum (Studium General) dihadapan mahasiswa baru tahun akademik 2019/2020, bahwa faktor terjadinya perubahan adalah hadirnya kebijakan publik yang

dibentuk oleh pemerintah. Mau tidak mau pesantren dengan segala proses penyelenggaraannya, apalagi dengan hadirnya Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menuntut seluruh penyelenggara dan pengelola perguruan tinggi bekerja keras memenuhi standar nasional pendidikan tinggi. Selain penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah yang juga menuntut adanya kerja ekstra.

Mengingat tantangan dan tuntutan zaman yang begitu dahsyat, Pesantren Sukorejo memerlukan pengelolaan organisasi yang baik, terencana, dan terukur. Tidak mudah memang, tetapi dengan segala sumber daya yang ada di Pesantren Sukorejo, didukung oleh jiwa semangat pejuang para *umama'*, maka kesulitan itu dapat diatasi dengan baik. Salah satu jalan untuk memperkuat proses penyelenggaraan pesantren adalah menyusun dokumen perencanaan strategis. Sampai hari ini memang belum memiliki renstra, sehingga kehadirannya menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi perencanaan bukan hanya perintah rasional dalam pengelolaan organisasi modern, Allah dalam kalam sucinya sudah memberikan garis kuat bagi manusia untuk melakukan seluruh pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan terencana.

Namun kondisi saat ini, Pesantren Sukorejo dengan jumlah santri yang semakin bertambah menuntut pengelolaan dengan pola

manajemen modern berbasis ma'hady. Manajemen tersebut dimaksudkan untuk melakukan langkah nyata dalam bentuk pelembagaan dan internalisasi nilai-nilai yang sudah berkembang cukup lama dan mengakar. Karena, pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren yang hanya fokus pada perubahan dan kemajuan dengan pola manajemen modern tanpa memperhatikan nilai-nilai pesantren yang ada, akibatnya akan kehilangan identitas. Hal-hal yang sudah mentradisi menjadi simbol interaksi hamba kepada Allah dan pergaulan sosial kemasyarakatan sebagai bagian mahluk sosial.

Kondisi yang Diharapkan

LPM sebagai unit organisasi baru yang bergerak dalam pengembangan mutu pesantren, memiliki harapan ke depan untuk membangun organisasi besar ini menjadi organisasi yang maju. Pengelolaan organisasi yang maju harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber potensi lain yang berjalan secara sinergis. Satu sama lain, dalam satu wadah organisasi Pesantren Sukorejo harus terintegrasi dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren, sehingga semua unit-unit organisasi sebagai pelaksana visi dan misi mulia pesantren dapat berjalan dalam satu koridor yang menyatu. Semangat nilai-nilai ilahiyah yang telah tertanam dalam pribadi para pengurus adalah modal penting dalam menjalankan satu sistem kepesantrenan. Organisasi yang kuat bukan hanya mengandalkan

struktur yang rapi dan tertib, tetapi jauh dari itu semua yang lebih penting adalah para pelaksana kebijakan pesantren.

Harapan besar yang harus menjadi niatan kolektif para pengurus dan pelaksana organisasi dalam mencapai mutu pesantren harus terinternalisasi. Mutu sebagai cita-cita bersama memang membutuhkan sinergi dan kekompakan semua unsur-unsur penyelenggara dan pengelola. Untuk mencapai semua kepentingan mutu pesantren, budaya mutu menempati rangking yang mendasar dalam penyelenggaraan pesantren. Apa yang sudah ditetapkan dalam pedoman organisasi dan seluruh perangkat organisasi hanyalah sarana untuk mendukung budaya kerja yang berorientasi mutu. Budaya mutu itu antara lain kedisiplinan, taat asas penyelenggaraan pesantren, akuntabilitas, integritas, kualitas/kapabilitas, bekerja tanpa ada unsur paksaan, pergaulan dengan membudayakan kinerja yang rapi, dan lain sebagainya.

Perencanaan menjadi tolok ukur dan arah bagi kemajuan pesantren dalam menatap masa depan yang semakin ketat dalam proses persaingan. Kebutuhan dan tuntutan kerja maksimal, dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan Islam, bukan lagi slogan dan motto persembahan, tetapi terpatri dalam individu setiap pengelola unit-unit organisasi. Untuk mengukur mutu dengan basis kemajuan harus diberi standarisasi yang implementatif. Pesantren dalam hubungannya dengan

penyelenggaraan pendidikan yang telah diatur dalam satu sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah ada standarisasinya. Agar identitas pesantren sebagai subkultur tidak larut dalam “pengaturan Negara”, standarisasi atau perangkat untuk mengukur keberhasilan harus jelas. Ada aliran relativisme dalam memandang sebuah kemajuan, yaitu anggapan maju antara satu kelompok dengan kelompok lain, individu satu dengan individu lainnya tidak sama, tergantung cara pandang dan alat ukur. Ada yang menganggap maju dalam bidang teknologi, tapi mereka tidak maju dalam penanaman nilai-nilai agama, begitu pun sebaliknya, maju dalam penanaman keagamaan tapi tidak dibarengi dengan bidang lain akan mengalami ketimpangan. Apa pun anggapan kemajuan tersebut, dalam proses pencapaian mutu, Pesantren Sukorejo mempunyai standar sendiri, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Strategi Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui LPM Pesantren, saya bersama tim yang memang bergabung dalam LPM menyusun rencana pelaksanaan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah awal yang dilakukan tim adalah membuat kerangka konseptual perencanaan strategis. Draft kerangka renstra tersebut sebelumnya disusun oleh LPM untuk dilanjutkan

ke Pengasuh agar dijadikan sebagai landasan kerja. Renstra ini bukan sekedar dokumentasi sejarah, nilai-nilai filosofis, tetapi kebutuhan untuk memberi arah dan orientasi pesantren ke depan. Kegiatan perencanaan pendampingan ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2019.

2. Pelaksanaan

Ada tiga tahap penting dalam penyusunan rentra pada bab ke satu, yaitu menggali informasi dan data berkaitan dengan apa-apa yang sudah dilakukan oleh KHR. Syamsul Arifin, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dan KHR. Ach. Fawaid As'ad. Bab pertama ini menjadi poin penting dalam pembacaan masa lalu sebagai nilai-nilai filosofis. Konstruksi performance pesantren Sukorejo harus benar-benar dibaca dan di dalami oleh tim. Setelah bab satu disusun, tim mengajak kepada seluruh stake holder (*umana'*) untuk memberikan informasi seputar kinerja dan tanggung jawab pelaksanaan tugas yang sudah dikerjakan. Informasi itu sangat dibutuhkan untuk memberikan arah dan pembentukan persepsi yang sama bagi kelangsungan pesantren pada masa yang akan datang.

3. Evaluasi

Seluruh tahapan dalam proses penyusunan renstra selalu dilakukan evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar seluruh dokumen yang akan disusun dalam renstra benar-benar komprehensif. Bentuk evaluasi itu dilakukan melalui diskusi tim, seminar, *forum group discution*, dan kajian terbatas bersama pengasuh pesantren Sukorejo.

4. Tindak Lanjut

Setelah diadakan evaluasi, tim renstra bersama dengan LPM merencanakan tindak lanjut sesuai catatan dan pertimbangan yang dihasilkan melalui evaluasi. Dalam kerangka konseptual penyusunan renstra, ada beberapa poin yang sudah tersusun dalam bentuk per bab, sehingga tim dan LPM tidak mengalami kesulitan dalam mensistematikan kerja tim. Kerangka kerja dan kosneptual renstra itu sebelumnya dipresentasikan dihadapan pengasuh dan pengurus pesantren. Apa yang akan dilakukan tim renstra pada dasarnya perintah atau amanat dari pengasuh sebagai pemimpin sentral di pondok pesantren.

Catatan-catatan penting dalam kajian dan pembahasan renstra akan menjadi pedoman kerja selanjutnya dalam

menyempurnakan data dan informasi. Seperti yang tersebut dalam kerangka kerja atau kerangka konseptual renstra, pada bab satu akan menjadi pintu masuk bagi seluruh bab atau materi renstra.

Agar strategi pelaksanaan penyusunan renstra berjalan terarah dan sistematis, tim renstra membuat skema atau matrikulasi renstra, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kerangka Acuan Penyusunan Rencana Strategis
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Sukorejo-Situbondo Jawa Timur

No	Materi Pokok dan Deskripsi
1	BAB I. Sukorejo Dulu Dan Kini
	A. Menjelaskan secara umum situasi dan kondisi pesantren dari masa ke masa B. Prinsip penyelenggaraan pesantren C. Nilai-nilai dan ideologi keagamaan dan kebangsaan D. Maksud dan Tujuan E. Landasan Renstra
2	Sub Judul : a) Sistem pembelajaran, b) Khidmah kepada umat, c) Pola kepemimpinan, d) Manajemen, e) Pengelolaan keuangan, f) Hubungan pusat dan cabang, g) Pengembangan pesantren
3	BAB II

	VISI DAN MISI PENGEMBANGAN
	<ol style="list-style-type: none">1. Visi dan Misi Pengembangan Pesantren Secara Umum2. Visi dan Misi Pengembangan Pendidikan3. Visi dan Misi Pengembangan Bidang Tata Kelola Keuangan4. Visi dan Misi Bidang Kemananan dan Ketertiban5. Visi dan Misi Bidang Penyelenggaraan Administrasi (kesekretariatan)6. Visi dan Misi Bidang Pengembangan Usaha7. Visi dan Misi Bidang Pemberdayaan Umat8. Visi dan Misi Pengembangan Kaderisasi dan Kepemimpinan9. Visi dan Misi Pengembangan Aswaja dan Ke-NU-an10. Visi dan Misi Pemberdayaan SDM11. Visi dan Misi Pengembangan Sarana Prasarana
4	BAB III ARAH, TAHAPAN, DAN PRIORITAS PENGEMBANGAN
	Berdasarkan visi dan misi serta kondisi yang sedang berlangsung hingga tantangan ke depan, maka disusunlah arah, tahapan, dan prioritas dalam pengembangan pesantren
5	BAB IV PENUTUP

Kajian Teori

1. Pengertian

Menyusun perencanaan bagi sebuah organisasi sangat penting karena akan menjadi penentu arah bagi masa depan organisasinya. Kegiatan organisasi akan mengalami kesulitan

mencapai tujuan manakala tidak memiliki sebuah perencanaan yang baik. Semua organisasi, apa pun bentuknya sudah pasti memiliki tujuan bersama. Untuk itu, keberadaan perencanaan menjadi sangat penting dan menentukan. Untuk itu, dalam proses pendampingan ini, saya perlu menjelaskan perencanaan strategis secara teoritik sebagai basis kajian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Rencana strategis secara etimologis terdiri dua kata, yaitu rencana atau perencanaan dan strategis. Dalam bahasa Inggris, kata perencanaan sering dikenal dengan *planning*. Sementara dalam bahasa Arab, perencanaan diterjemahkan dengan *al tahthith*.³ Menurut Limperg, sebagaimana tulis Winardi, *planning* diartikan sebagai pengaturan produksi yang disusun untuk menentukan arah sasaran, sehingga hasilnya benar-benar muncul dari rencana, dan produksi itu dilakukan berdasarkan sejauhmana kapasitas produksi mampu menghasilkan produk selanjutnya sesuai arah sasaran.⁴ Marno dan Triyo Supriyatno lebih lanjut

³ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 2007), 721.

⁴ Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 180.

memberikan pengertian perencanaan dengan menyebutnya sebagai proses menentukan pekerjaan yang dilakukan secara cerdas dan matang dalam rangka mencapai tujuan.⁵ Lebih lanjut Marno dan Triyo, berdasarkan definisi dari para ahli membuat suatu pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam perencanaan, yaitu 1) berorientasi masa depan, 2) ada kesengajaan dalam proses perencanaan yang dilakukan secara matang dan cerdas, bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba, 3) memerlukan tindakan nyata yang dilakukan oleh sumber daya manusia yang ada dalam organisasi, dan 4) harus memiliki makna yang dijalankan melalui proses kegiatan organisasi secara efektif dan efisien.

Setelah mengerti sedikit tentang pengertian perencanaan, perlu juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan strategi. Secara substansif, pengertian strategi hampir sama dengan perencanaan, yaitu sama-sama sarana untuk mencapai tujuan. Mengutip kamus besar Bahasa Indonesia, Hamdani memberikan pengertian strategi sebagai sebuah rencana suatu kegiatan untuk

⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepmimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 13.

mencapai sasaran secara khusus.⁶ Sejalan dengan pengertian tersebut, Manahan Tampubolon menyebutkan, bahwa perencanaan sebagai sebuah strategi adalah suatu usaha untuk menentukan arah masa depan melalui kebijakan-kebijakan strategis dengan mempertimbangkan berbagai aspek.⁷

Menurut ahli filsafat, perencanaan diartikan secara variatif, misalnya a) filsafat sintesis yang dikatakan Manheim, bahwa perencanaan dipandang sebagai cara untuk berpikir dan proses pengambilan keputusan, b) filsafat rasional, langkah procedural dalam proses pengambilan keputusan, c) pengembangan organisasi, dalam filsafat ini, perencanaan dikatakan sebagai proses pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku anggota organisasi, dan d) filsafat empiris, yaitu memandang perencanaan sebagai pusat perhatian dalam aspek politik dan kenyataan fungsi ekonomi. Secara garis besar, para filsuf berpandangan, bahwa perencanaan merupakan prosedur dan mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan dengan memperhatikan aspek politik dan realitas ekonomi.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

⁷ Manahan Tampubolon, *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 41.

Husaini juga menambahkan, bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan sebagai langkah menatap masa depan. Sedang Handoko menjelaskan bahwa, ada dua langkah dalam menentukan perencanaan, yaitu ; 1) penetapan tujuan, 2) penentuan strategi, kebijakan, program, proyek, metode, sistem, anggaran, dan menyusun standar sesuai kebutuhan.⁸

Memperhatikan pengertian perencanaan dan strtagis, penulis dapat memberikan pengertian rencana strategis sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara cerdas dan matang dengan memperhatikan berbagai aspek yang mengitari melalui prioritas kebijakan dalam rangka menentukan arah masa depan untuk tercapainya tujuan.

2. Tujuan dan Manfaat Perencanaan

Setelah membaca pengertian di atas, dalam perencanaan tentu memiliki tujuan dan manfaat. Sebagaimana pengertian perencanaan dan strategis yang sama-sama dijadikan sebagai wasilah dalam mencapai tujuan. Lalu, tujuan menyusun perencanaan dalam sebuah organisasi itu untuk apa? Menurut

⁸ Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003), Lihat Husaini, 77.

Husaini Usman, ada 9 tujuan dan 8 manfaat dalam perencanaan,⁹ yaitu:

Sembilan tujuan tersebut adalah;

- a. Sebagai standarisasi pengawasan untuk mencocokkan antara pelaksanaan dengan perencanaan;
- b. Dapat diketahuinya kapan perencanaan itu dapat diselesaikan;
- c. Untuk mengetahui keterlibatan sumber daya organisasi, baik secara kualitas maupun kuantitas;
- d. Memperoleh gambaran kegiatan yang dilakukan secara sistematis;
- e. Menghemat biaya dan meminimalkan segala kegiatan yang dianggap kurang produktif;
- f. Sebagai alat untuk melihat gambaran menyeluruh sebuah organisasi;
- g. Untuk menyelaraskan dan memadukan beberapa sub kegiatan;
- h. Bisa digunakan untuk mendeteksi kesulitan yang dapat menghambat kegiatan; dan
- i. Sebagai alat menentukan arah tujuan ke mana hendak dicapai.

Sedang delapan manfaat itu adalah;

- a. Fasilitasi monitoring dan evaluasi;
- b. Memilih berbagai alternatif;
- c. Menentukan skala prioritas;

⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Toeri, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

- d. Sumber daya organisasi menjadi lebih hemat;
- e. Dapat dijadikan manajer untuk membantu penyesuaian diri dengan lingkungan;
- f. Mudah digunakan untuk melakukan koordinasi;
- g. Minimalisasi pekerjaan yang dianggap kurang produktif; dan
- h. Meningkatkan kinerja.

3. Macam-macam Teori Perencanaan

Hudson dalam Tanner (1981), sebagaimana tulis Husaini Usman,¹⁰ membagi teori perencanaan meliputi; sinoptik, inkremental, transaktif, advokasi, dan radikal. Selain itu, Tanner (1981) juga mengembangkan teori SITAR sebagai penggabungan dari taksonomi Hudson.

a. Teori Sinoptik

Teori ini disebut juga sebagai *system planning*, *rational system approach*, dan *rasional comprehensive planning*. Obyek, analisis, dan model berfikir perencanaan yang digunakan berdasarkan pada teori sistem, sehingga objek perencanaan dipandang sebagai suatu kesatuan yang integrate, dalam konteks lain disebut visi. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi ; (a)

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Toeri, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95-96.

pengenalan masalah, (b), mengestimasi ruang lingkup problem (c) mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian, (d) menginvestigasi problem, (e) memprediksi alternative, (f) mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian spesifik.

b. Teori Inkremental

Didasarkan pada kemampuan institusi dan kinerja personalnya. Capaian perencanaan disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Bersifat desentralisasi dan tidak cocok untuk jangka panjang. Perencanaan dalam perspektif teori ini hanya cocok untuk perencanaan dalam jangka pendek, karena sulit melakukan peramalan dalam jangka panjang. Faktor-faktor lingkungan ikut menentukan proses perencanaan sebagai bahan pertimbangan.

c. Teori Transaktif

Poin penting dalam teori ini adalah menjunjung tinggi kepentingan atau harkat pribadi dan bersifat desentralisasi. Pengembangan individu ke individu akan menjadi faktor sangat menentukan dalam menentukan perencanaan secara keseluruhan. Ini berarti penganutnya juga menekankan pengembangan individu dalam kemampuan mengadakan perencanaan.

d. Teori Advokasi

Argument rasional menjadi titik tolak untuk memperkuat basis pengamatan yang bersifat empiris. Argumentasinya bukan sekedar rasional, tetapi harus logis dan bernilai, kembali pada pemaknaan advocacy, yaitu mempertahankan sesuatu dengan basis argumentasi. Kebaikan teori ini adalah untuk kepentingan umum secara nasional. Karena ia meningkatkan kerja sama secara nasional, toleransi, kemanusiaan, perlindungan terhadap minoritas, menekankan hak sama, dan meningkatkan kesejahteraan umum. Perencanaan yang memakai teori ini tepat dilaksanakan oleh pemerintah/ atau badan pusat.

e. Teori radikal

Kebebasan lembaga atau organisasi diberikan secara luas agar dapat melakukan perencanaan sendiri. Maksudnya agar dapat dengan cepat mengubah keadaan lembaga supaya tepat dengan kebutuhan. Perencanaan ini bersifat desentralisasi dengan partisipasi maksimum dari individu dan minimum dari pemerintah pusat / manajer tertinggillah yang dapat dipandang perencanaan yang benar. Partisipasi disini juga mengacu kepada pentingnya kerja sama antar personalia. Dengan kata lain teori

radikal menginginkan agar lembaga pendidikan dapat mandiri menangani lembaganya. Begitu pula pendidikan daerah dapat mandiri menangani pendidikannya.

f. Teori SITAR

Merupakan gabungan kelima teori di atas sehingga disebut juga complementary planning process. Teori ini menggabungkan kelebihan dari teori di atas sehingga lebih lengkap. Karena teori ini memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat atau lembaga tempat perencanaan itu akan diaplikasikan, maka teori ini menjadi SITARS yaitu S terakhir adalah menunjuk huruf awal dari teori situational.

Secara umum, perencanaan sangat berhubungan dengan capai masa depan sebuah organisasi. Jadi, dalam perencanaan harus memperhatikan bagaimana seharusnya melakukan perubahan dan menangkap sinyal kemajuan, sekaligus menyusun strategi pengembangan. Bahkan dalam organisasi pendidikan, seluruh satuan pendidikan (sekolah/madrasah/perguruan tinggi) harus memiliki rencana pengembangan sebagai dokumen yang akan dijadikan acuan melakukan kegiatan demi tercapainya tujuan.

4. Kemajuan

Menentukan arah yang dimasukkan dalam unsur perencanaan sebagai pemahaman fundamental adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang atau pemimpin dalam menangkap gejala perubahan. Perubahan pasti terjadi, disiapkan atau tidak, perubahan akan tetap mengikuti seluruh aspek kehidupan. Kenyataan perubahan yang tak terelakkan juga adalah soal kemajuan dan pengembangan yang berjalan beriringan dalam proses dinamika sosial. Untuk itu, perlu dijelaskan secara teoritik mengenai kemajuan sebagai konsekuensi adanya perubahan.

Ciri-ciri fundamental konsep perubahan adalah karena adanya jurang yang langgeng, yaitu harapan dan kenyataan, antara mimpi dan kenyataan. Jurang itu bisa menimbulkan ketegangan dalam kehidupan manusia, sehingga kemajuan menjadi satu tawaran untuk mengurangi kemajuan. Sebab tidak akan ada habisnya jika menuruti apa yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Menurut Piotr Sztompka, akar mulanya ada konsep kemajuan bermula dari zaman Yunani Kuno yang membayangkan akan adanya perubahan melalui tahapan tertentu dan berujung pada pengembangan yang menghasilkan kemajuan, sehingga

keadaan menjadi lebih baik.¹¹ Untuk menempuh kemajuan agar ada perubahan yang lebih baik dibutuhkan mental perubahan. Perubahan sosial dalam terminologi sosiologi dikatakan, bahwa tidak ada yang abadi dalam dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri.¹² Menurut Maskuri, bahwa perubahan itu bukan sekedar kajian sosiologi tetapi kajian Islam sebagai perintah Tuhan Yang Maha Suci, dengan menguti surat al-Ra'du ayat 11. Pada intinya perubahan itu sangat bergantung pada mental manusia itu sendiri, selain memang ada kuasa Pemilik Kehendak.¹³

Sangat jelas, bahwa konsep kemajuan sangat bertalian dengan konsep perubahan dan pengembangan, sehingga dalam melakukan proses perencanaan, apalagi yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, pesantren harus benar-benar memiliki sense of religius sehingga kemajuan yang dituangkan dalam dokumen perencanaan bukan kemajuan dalam konteks bebas tanpa nilai.

Pelaksanaan Pengabdian

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 24

¹² Maskuri, Mental Perubahan Menuju Mutu Pendidikan Islam dalam *edupedia* Vol. 3, No. 2, Januari 2019 (Situbondo: Jurnal Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimiyah), 29.

¹³ Maskuri, Mental Perubahan Menuju Mutu Pendidikan Islam dalam *edupedia* Vol. 3, No. 2, Januari 2019 (Situbondo: Jurnal Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimiyah), 30.

Sesuai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendampingan pengabdian yang dilakukan Tim Renstra Pondok Pesantren, dapat dijelaskan beberapa hal penting untuk menggambarkan kegiatan pendampingan ini. Hal-hal yang perlu kami sampaikan adalah:

1. Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari ketua dan anggota. Sebelum perencanaan dilakukan, tim terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi dan informasi penting terhadap keadaan dan situasi lingkungan Pesantren Sukorejo. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui problematika pengembangan pesantren yang akan dijadikan acuan dalam kebijakan mutu pesantren.
2. Identifikasi isu-isu strategis dijadikan sebagai bahan materi menyusun kerangka konseptual renstra. Agar kerangka tersebut memiliki legitimasi, rancangannya diajukan kepada pengasuh dan disahkan dalam rapat pengurus harian yang biasa dilaksanakan pada hari Sabtu di kantor pusat pesantren.
3. Bersama tim, kerangka konseptual renstra didiskusikan kembali untuk menentukan arah dan pembagian tugas sesama tim. Diskusi itu melahirkan kerangka dan mekanisme kerja tim. Satu per satu rumusan bab disusun dalam bentuk matrikulasi, dengan maksud untuk mempermudah langkah-langkah kegiatan penyusunan renstra oleh tim.

4. ada pembagian tugas dalam tim renstra setelah sepakat dengan kerangka kerja yang disusun dalam bentuk matrikulasi. Tugas-tugas tersebut dibagi ke dalam; a) tugas mencari dokumen kepesantren, kesejarahan, dan produk-produk regulasi pesantren yang sudah diberlakukan pada masa silam. b) penggalian informasi melalui para pelaku sejarah dan santri-santri serta pengurus pesantren senior yang pernah berjumpa langsung dengan pengasuh-pengasuh sebelumnya, dan c) mereduksi data, untuk selanjutnya dilakukan analisis untuk diuji keabsahannya
5. Tim renstra secara rutin bertemu untuk terus mengkaji data dan informasi yang sudah ditulis dalam bentuk draft buku. Masing-masing memberikan komentar dan masukan pemikirannya agar apa yang akan ditulis dalam dokumen renstra ini benar-benar menjadi pedoman dan acuan bagi para umama dan pengurus pesantren.



Dinamika Keilmuan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, harapan dalam proses pendampingan, serta data dan informasi yang dirumuskan oleh tim renstra, maka tim melakukan kajian keilmuan untuk menentukan, apakah dokumen renstra benar-benar dokumen kebijakan pesantren yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik? Dalam konteks penyusunan renstra ini, tim sangat memperhatikan basis keilmuan masing-masing. Untuk melihat dan mendapatkan gambaran bahwa kegiatan pendampingan ini memiliki dimensi akademik dan keilmuan, maka tim melakukan pendalaman.

Memang benar, bahwa pesantren seharusnya memiliki dokumen perencanaan sebagai arah dan petunjuk dalam menentukan masa depan. Kita tahu, bahwa masa depan adalah proses dinamika kehidupan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakteristik dari perencanaan secara substansi memiliki kesamaan antara satu unit atau organisasi satu dengan lainnya. Kesamaan itu antara lain; adanya masa lalu yang harus dijadikan landasan, masa yang sedang berlangsung, dan harapan masa yang akan datang. Setiap menyusun perencanaan biasanya selalu dilakukan proses analisis lingkungan strategis, baik eksternal maupun internal. Ini dimaksudkan agar organisasi mengetahui dengan benar dan jujur kondisi yang pernah dialami dan sedang dialami.

Teorisasi perencanaan sebagaimana tulis Husaini Usman di atas, memperkuat basis data yang dikumpulkan oleh tim. Jika kita menggunakan teori incremental, maka ada jangka pendek yang harus dikerjakan, yaitu sesuatu yang sedang berjalan. Memang benar, teori incremental dalam proses perencanaan tidak dapat digunakan dalam meramal sesuatu yang akan datang. Tapi, jika inkremental dimaksudkan untuk memberikan modifikasi atau pembaruan sistem dalam sebuah organisasi, tidak ada salahnya teori ini dijadikan sebagai salah satu basis kajian analisis.

Untuk melakukan perubahan mendasar dan cepat dalam satu lembaga atau unit organisasi, teori perencanaan radikal dapat diimplementasikan. Argumentasinya, ada desentralisasi tugas dan kewenangan bagi para penyelenggara dan pengelola organisasi. Tidak ada satu pun manusia yang mampu mengerjakan dan mengemban

amanah secara mandiri dan sendiri. Watak sosial kemanusiaan yang membutuhkan proses ta'awun (kerja sama) menjadi kenyataan linier dengan teori radikal. Itulah pentingnya desentralisasi dalam proses pengembangan melalui dokumen renstra. Merujuk perencanaan pada perspektif etimologi bahasa arab, yakni tahthith, maka perencanaan dapat diterjemahkan sebagai proses melangkah menuju masa depan. Ini bisa dilihat dari maksud tahthith tersebut, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 21, yaitu seruan untuk tidak ikut langkah-langkah syaiton. Hampir semua ahli tafsir menterjemahkan kata tahthith dengan sebuah langkah, jika dirubah bentuk jamak menjadi khuthuwath, langkah-langkah.

Menyusun dokumen renstra membutuhkan kepercayaan kepada individu yang terlibat dalam tim. Ini membutuhkan adanya pengembangan individu, sebagaimana teori transaktif dalam perencanaan menurut Hudson dalam Tanner (1981). Independensi dalam proses menyusun dokumen menjadi penting agar seluruh sumber daya tim yang ada mengeluarkan pemikirannya secara merdeka berdasarkan data dan informasi yang terkumpul.

Teori yang Dihasilkan

Bila memperhatikan latar belakang, kajian teori dan pelaksanaan pengabdian dalam proses penyusunan dokumen renstra pesantren, saya sebagai salah satu tim dapat menjelaskan teori secara singkat, bahwa

ada temuan teori yang dapat dijadikan bahan kajian akademik dalam proses pendampingan ini. Teori itu bisa merujuk pada konsep etimologis yang disampaikan oleh para ahli, termasuk pendapat para filsuf.

Secara terminologi, perencanaan memang selalu identik dengan apa yang akan diinginkan sebagai capaian masa depan. Dan itu sejalan dengan konsep kemajuan klasik, bahwa ketegangan manusia memang terjadi sejak zaman Yunani Kuni, yaitu ada pertentangan antara harapan dan kenyataan yang selalu menyertai pola kehidupan sosial. Merencanakan sesuatu berarti ada harapan yang akan dicapai. Formulasinya, perencanaan dilakukan melalui proses pengambilan kebijakan, karena kalau tidak akan menemukan jalan buntu. Di dalam kebijakan perencanaan itu mengatur antara lain; metode, prosedur, anggaran, pertanggung jawaban, dan evaluasi. Maka, konsep perencanaan mesti berbarengan dan berakhir dengan indikator keberhasilan yang dapat dilihat melalui proses pengawasan dan penilaian.

Pesantren sudah memiliki kesadaran tinggi dalam hal tertib manajemen. Dokumen perencanaan ini menjadi indikator bahwa pesantren memang membutuhkan pengelolaan yang berbasis pada manajemen yang modern dan kekinian. Di dalam ideology keagamaan pesantren, perubahan dan kemajuan itu sunatullah, kemunculan

memang mengikuti segala zaman. Yang tidak mau dengan perubahan berarti menolak sunatullah. Sehingga untuk mengantisipasi perubahan dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perencanaan yang akan dijadikan dokumen kebijakan pesantren memiliki posisi strategis. Agar perencanaan itu dapat membawa hasil, maka perencanaan harus disusun dengan sangat strategis. Karena perencanaan strategis, renstra, pada dasarnya adalah adanya harapan-harapan yang akan dicapai harus membawa hasil yang baik.

Follow Up

Sebagaimana deskripsi kegiatan di atas, tim tentu harus berkelanjutan, sehingga apa yang sudah dilakukan menjadi pertimbangan bagi proses penyusunan renstra. Ada harapan besar bagi pesantren dengan seluruh pengambil kebijakan, bahwa renstra ini bukan sekedar formalitas tetapi harus memiliki nilai kualitas. Untuk itu, tim yang telah melaksanakan beberapa kegiatan harus melakukan tindak lanjut, apalagi renstra ini masih pada proses penyusunan bab satu dari lima bab keseluruhannya. Sebagai tindak lanjut atau follow up tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Setelah melalui proses penyusunan kerangka konseptual renstra, tim secara inten akan menggali data dan informasi berkaitan dengan nilai-nilai yang sudah berkembang di pondok pesantren.

2. Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Pesantren Sukorejo juga menjadi bagian yang sangat penting dan mendesak untuk ditindaklanjuti. Dalam hal ini, pendamping telah ditunjuk sebagai ketua penyusunan Renstra oleh Pengasuh Pesantren Sukorejo bersama tim kecil lainnya.
3. Bersama dengan tim renstra, catatan dan data yang sudah terkumpul akan menjadi bahan diskusi dan seminar-seminar kecil dengan melibatkan pengurus pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di LPM Pesantren Sukorejo, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyusunan renstra merupakan kelanjutan program kerja dari LPM dalam melengkapi dan mendokumentasi seluruh nilai-nilai yang sudah berkembang di pesantren. Menjadi pedoman bagi proses pengembangan pesantren dalam menatap masa depan yang penuh tantangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat.
2. Dokumen renstra nantinya akan menjadi dokumen penting di pesantren, akan dijadikan acuan arah para pelaku atau *umana'* yang tersebar di unit-unit organisasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, sebagaimana visi dan misi yang tertuang di pedoman pesantren.

3. Tim renstra tidak bekerja dalam satu bab saja, ada lima bab yang harus disusun dalam dokumen renstra, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 1.
4. Hal-hal yang sudah ditulis berdasarkan data dan informasi harus terus digali untuk melengkapi dan menyempurnakan penyusunan renstra.
5. Kerja tim disamping mengacu pada kerangka konseptual dan kerangka keaja, tidak menutup kemungkinan ada tambahan dan perubahan sistematika dalam perjalanan penyusunan renstra. Tim tidak boleh terlalu kaku dalam mendasarkan kerangka konsep dan kerja.

Daftar Pustaka

- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Terass, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Handoko, *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003.
- Maskuri, Mental Perubahan Menuju Mutu Pendidikan Islam dalam edupedia Vol. 3, No. 2, Januari 2019. Situbondo: Jurnal Fakultas

Tarbiyah Universitas Ibrahimy.

Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah*

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011.

Tampubolon, Manahan, *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

Triyo Supriyatno, Marno, *Manajemen dan Kepmimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

Tim penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Usman, Husaini, *Manajemen: Toeri, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Warson Munawir, Ahmad, dan Fairuz, Muhammad, *Al Munawwir, Kamus Indonesia – Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Pedoman Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Profil LPM Pesantren Sukorejo